

MENGUJI KUALITAS STANDAR AKUNTANSI HASIL ADOPSI IFRS: STUDI EMPIRIS PADA PSAK NO. 55 (REVISI 2006)

Anis Chariri

Sonny Kusuma Soejanto Hendro

Abstract

The need for high quality accounting standards has been discussed by various parties. High quality accounting standards are expected by all parties. If there are no accounting standards, firms present the financial statements as their wish. This will become a problem for all users of financial statements because it will be very difficult to understand and analyze the existing financial reporting.

This research was conducted by survey method of accounting students from four universities in Semarang. The survey was conducted by distributing questionnaires directly to the samples. Hypotheses were tested using Sign test.

The results stated that accounting students perceived PSAK No. 55 (Revised 2006) as an accounting standards that is difficult to understand. In fact, accounting students found it difficult to understand the meaning of content and language of PSAK No. 55 (Revised 2006). In addition, accounting students perceived PSAK No. 55 (Revised 2006) as an accounting standard that do not meet criteria as a high quality accounting standard (from its content and language aspect).

Keyword: *PSAK No. 55 (Revised 2006), financial instruments, accounting standards, high quality accounting standards.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini standar akuntansi yang berkualitas menjadi masalah penting dalam profesi akuntansi dan semua pemakai laporan keuangan. Jacob dan Madu (2008) menyatakan bahwa standar akuntansi yang berkualitas akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, standar akuntansi memiliki peranan penting bagi pihak penyusun dan semua pemakai laporan keuangan agar timbul keseragaman atau kesamaan interpretasi atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Chariri, 2009).

Penelitian mengenai standar akuntansi masih jarang dilakukan. Selama ini penelitian mengenai standar akuntansi lebih menyorot kepada proses perumusan standar akuntansi (*standards setting*) dan adopsi IFRS (lihat misalnya Chen 2009; Fearnley dan Hines 2002;

Jacob dan Madu 2008; Mir dan Rahaman 2003; Reither 1998; Susela 1999). Oleh karena itu penelitian lebih lanjut mengenai kualitas standar akuntansi perlu dilakukan karena masih ada beberapa standar akuntansi yang kurang berkualitas dari aspek isi (*content*) dan bahasa. Standar akuntansi yang kurang berkualitas ditunjukkan dengan bahasa yang sulit dipahami oleh pemakai standar akuntansi (SEC, 2000). Sementara Rogero (1998) menyatakan bahwa karakteristik standar akuntansi yang berkualitas ditentukan oleh isi (*content*) standar tersebut.

Dalam konteks Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada akhir Desember 2006 telah menerbitkan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan serta beberapa standar akuntansi lain (PAPI, 2008). Menurut Boediono (2008) PSAK No. 55 (Revisi 2006) merupakan standar akuntansi yang kompleks karena bahasa yang digunakan sulit dipahami padahal mengakomodasi kebutuhan pengaturan instrumen keuangan yang berkembang pesat. PSAK No. 55 (Revisi 2006) tergolong masih baru dan bahasa dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006) belum dipahami oleh sebagian badan usaha. Hal ini dibuktikan dari pengamatan Dewan dalam melaksanakan sosialisasi atas PSAK No. 55 (Revisi 2006), beberapa badan usaha memohon penundaan tanggal efektif PSAK No. 55 (Revisi 2006) untuk mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam pada transaksi perusahaan (IAI, 2007). Dengan demikian, PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan merupakan standar akuntansi yang kualitasnya dipertanyakan.

Berdasarkan argumen di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan berikut ini: (a) apakah PSAK No. 55 (Revisi 2006) mudah dipahami oleh pemakai? (b) apakah PSAK No. 55 (Revisi 2006) memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (*content*) dan bahasa?

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi S1 yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Semarang karena mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan, praktisi dan professional dituntut memiliki pemahaman mengenai PSAK. Penggunaan mahasiswa sebagai sample dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menggambarkan kondisi aktual sehingga dapat digunakan sebagai proxy pelaku bisnis dan profesi (Ugrin 2008). Belski, Beams dan Brozovsky (2008) juga mengatakan bahwa mahasiswa merupakan representasi pimpinan perusahaan di masa mendatang, sehingga penggunaan mahasiswa dapat diandalkan. Beberapa penelitian juga menggunakan mahasiswa sebagai proxy investor (Elliot et al 2005; Hirst, Koonce dan Simko 1995; Maines and McDaniel 2000; Hodge, Kennedy dan Maines 2004), dan proxy manajer/ eksekutif (Huerer, Cumings dan Hutabarat 1999). Cohen, Pant dan Sharp (2001) serta Ugrin (2008) memberikan dukungan tambahan untuk menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai *proxy* akuntan profesional.

Atas dasar hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang kualitas standar akuntansi di Indonesia serta mengevaluasi apakah PSAK No. 55 (Revisi 2006) memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (*content*) dan bahasa. Perbaikan pada aspek isi (*content*) dan bahasa diharapkan menjadikan PSAK No. 55 (Revisi 2006) lebih mudah dipahami oleh pihak yang berkepentingan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Standar Akuntansi

Standar akuntansi merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme penyusunan standar akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai

aturan baku, yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006). Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi, yaitu definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan; pengukuran dan penilaian; pengakuan; dan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan (Chariri (2009).

Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditur dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000). Menurut Levitt (1998) standar akuntansi yang berkualitas harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

1. Standar berupa kumpulan inti pernyataan akuntansi yang komprehensif, prinsip akuntansi berterima umum.
2. Standar harus dapat diperbandingkan, transparansi dan menyediakan pengungkapan penuh.
3. Standar harus diinterpretasikan dan diterapkan dengan tegas.

Sementara itu, Leisenring (1998) menyatakan bahwa standar yang berkualitas seharusnya:

1. Konsisten dengan pedoman yang diberikan kerangka konseptual.
2. Menghindari atau meminimalkan prosedur akuntansi alternatif, eksplisit atau implisit, karena perbandingan dan konsistensi meningkatkan manfaat informasi.
3. Tidak ambigu sehingga standar dimengerti oleh penyusun dan auditor yang harus menerapkan standar dan oleh pengguna yang berurusan dengan informasi yang dihasilkan oleh standar.

Sementara Rogero (1998) menyatakan bahwa karakteristik standar akuntansi yang berkualitas ditentukan oleh isi (*content*) standar tersebut, yaitu:

1. Standar seharusnya ditulis dengan jelas, dapat dimengerti dan prinsipnya seharusnya dapat diterapkan secara operasional.
2. Standar seharusnya menyediakan pedoman pengakuan dan pengukuran yang mendasari transaksi ekonomi.
3. Pengungkapan seharusnya dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengguna laporan keuangan untuk memahami kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan DiPiazza, *et al.* (2008) menyebutkan enam karakteristik kunci dari standar akuntansi yang berkualitas, yaitu:

1. Menggambarkan kenyataan ekonomi dengan tepat
2. Responsif terhadap kebutuhan pengguna untuk kejelasan dan transparansi.
3. Konsisten dengan kerangka konseptual.
4. Berdasarkan pada ruang lingkup wilayah akuntansi yang luas.
5. Ditulis dengan jelas, ringkas dan bahasa yang sederhana.
6. Memungkinkan untuk penggunaan penilaian yang wajar.

PSAK No. 55 (Revisi 2006)

tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 16 Desember 2006 (IAI, 2007). PSAK No. 55 (Revisi 2006) menggantikan PSAK No. 55 (Revisi 1999) tentang akuntansi instrumen derivatif dan aktivitas lindung nilai yang telah dikeluarkan DSAK sejak 10 September 1999 (IAI, 2007). PSAK No. 55 (Revisi 2006) merupakan standar hasil adopsi dari IFRS.

Berikut beberapa perbedaan PSAK No. 55 (Revisi 2006) dibandingkan dengan PSAK No. 55 (Revisi 1999) dari aspek sumber, tujuan dan isi. Dari aspek sumber, PSAK No. 55 (Revisi 2006) merupakan adopsi dari *International Accounting Standards (IAS) 39: Financial Instrument: Recognition and Measurement*. Sedangkan PSAK No. 55 (Revisi

1999) menggunakan referensi utama dari FASB *Statement of Standards* yaitu SFAS 133: *Accounting for Derivatives Instruments and Hedging Activities* (IAI, 2006).

Dari aspek tujuan, PSAK No. 55 (Revisi 2006) bertujuan untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan *item* nonkeuangan. Sedangkan PSAK No. 55 (Revisi 1999) bertujuan untuk mengatur akuntansi instrumen derivatif, termasuk instrumen derivatif tertentu yang melekat pada perjanjian lainnya, dan aktivitas *hedging* atau lindung nilai (IAI, 2007). Dari aspek isi, PSAK No. 55 (Revisi 2006) terdiri dari 107 ayat ditambah dengan 153 Pedoman Aplikasi (PA) sedangkan PSAK No. 55 (Revisi 1999) terdiri dari 70 ayat.

Hipotesis Penelitian

Mahasiswa akuntansi sebagai salah satu pihak yang berkepentingan terhadap SAK mengharapkan agar usaha yang dilakukan IAI melalui konvergensi SAK dengan IFRS dapat menjadikan SAK berkualitas terutama dari aspek isi (*content*) dan bahasa. Dengan cara ini SAK akan lebih mudah dipahami sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran dan menunjang proses perkuliahan. Menurut Boediono (2008) PSAK No. 55 (Revisi 2006) merupakan standar akuntansi yang kompleks karena bahasa yang digunakan sulit dipahami. Ketidakjelasan struktur bahasa (sintaktik) dan makna bahasa (semantik) dapat mempengaruhi tingkat pemahaman seorang atas pesan yang disampaikan (Hoed 2008). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa mahasiswa akuntansi sebagai salah satu pihak yang berkepentingan terhadap SAK kemungkinan sulit memahami isi (*content*) dan bahasa dari PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Mahasiswa akuntansi sulit memahami PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan.

Menurut Leisenring (1998), standar akuntansi yang berkualitas mempunyai kontribusi pada pelaporan keuangan yang berkualitas. Pelaporan keuangan yang berkualitas akan menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh investor, kreditor dan pihak lain. Leisenring (1998) menyebutkan salah satu kriteria standar akuntansi yang berkualitas adalah tidak ambigu sehingga standar akuntansi dimengerti oleh penyusun dan auditor yang harus menerapkan standar dan oleh pengguna yang berurusan dengan informasi yang dihasilkan oleh standar. Sementara Rogero (1998) menyatakan bahwa karakteristik standar akuntansi yang berkualitas ditentukan oleh isi (*content*) standar tersebut Isi (*content*) standar akuntansi seharusnya ditulis dengan jelas, dapat dimengerti dan prinsipnya dapat diterapkan secara operasional. Sedangkan DiPiazza, *et al.* (2008) menyebutkan salah satu karakteristik kunci dari standar akuntansi yang berkualitas adalah ditulis dengan jelas, ringkas dan bahasa yang sederhana.

Dalam konteks di Indonesia masih terdapat beberapa standar akuntansi yang kemungkinan kurang berkualitas, salah satunya adalah PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Isi (*content*) dan bahasa dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006) sulit dipahami sehingga dapat menimbulkan ambiguitas dan multi tafsir. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan tidak memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas karena isi (*content*) dan bahasa yang sulit dipahami. Dengan demikian hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

Hipotesis 2: PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan tidak memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (content) dan bahasa.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel Instrumen Keuangan

Variabel instrumen keuangan digunakan untuk menentukan apakah instrumen keuangan harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya. Variabel definisi instrumen keuangan terdiri dari 10 item pertanyaan dan diukur menggunakan Skala Likert (skala 1 sampai 5). Skala 1 menunjukkan sangat sulit dipahami, skala 2 menunjukkan sulit dipahami, skala 3 menunjukkan netral, skala 4 menunjukkan mudah dipahami dan skala 5 menunjukkan sangat mudah dipahami.

2. Variabel Pengakuan Instrumen Keuangan

Variabel pengakuan instrumen keuangan yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui instrumen keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan. Variabel pengakuan instrumen keuangan terdiri dari 10 pertanyaan dan diukur menggunakan Skala Likert (skala 1 sampai 5). Skala 1 menunjukkan sangat sulit dipahami, skala 2 menunjukkan sulit dipahami, skala 3 menunjukkan netral, skala 4 menunjukkan mudah dipahami dan skala 5 menunjukkan sangat mudah dipahami.

3. Variabel Pengukuran Instrumen Keuangan

Variabel pengukuran instrumen keuangan digunakan untuk menentukan nilai dari instrumen keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan. Variabel pengukuran instrumen keuangan terdiri dari 10 item pertanyaan dan diukur menggunakan Skala Likert (skala 1 sampai 5). Skala 1 menunjukkan sangat sulit dipahami, skala 2 menunjukkan sulit dipahami, skala 3 menunjukkan netral, skala 4 menunjukkan mudah dipahami dan skala 5 menunjukkan sangat mudah dipahami.

4. Variabel Kesimpulan

Variabel kesimpulan tentang kualitas standar akuntansi diukur dengan 2 item pertanyaan Skala Likert 1 sampai 5. Skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju, skala 2

menunjukkan tidak setuju, skala 3 menunjukkan netral, skala 4 menunjukkan setuju dan skala 5 menunjukkan sangat setuju.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah daftar pertanyaan berupa kuesioner yang disebar kepada mahasiswa akuntansi yang memenuhi kriteria sampel. Item pernyataan dalam kuesioner didesain berdasarkan kalimat yang terdapat paragraf-paragraf PSAK No. 55 (Revisi 2006). Kuesioner telah diujicobakan (pre-test), diperbaiki dan selanjutnya disebar ke responden.

Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi S1 yang menempuh pendidikan pada Perguruan Tinggi di Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang berasal dari Perguruan Tinggi di Semarang yaitu Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA) dan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). *Sampling* penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah teori akuntansi (semester 8).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis H1 dan H2 pada penelitian dilakukan dengan menggunakan menggunakan *non-parametric sign test* dengan piranti lunak SPSS versi 17 *for Windows*. Hipotesis pertama (H1) dan hipotesis kedua (H2) dengan membandingkan nilai rata-rata (mean) jawaban responden dengan nilai tengah (median). Jika rata-rata jawaban responden

kurang dari nilai 3 maka H1 diterima. Sedangkan jika rata-rata jawaban responden lebih dari nilai 3 maka H2 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Februari 2010 sampai dengan bulan Maret 2010. Jumlah kuesioner yang disebar adalah 160 buah kuesioner dan jumlah kuesioner yang berhasil dikumpulkan sebanyak 160 buah kuesioner. Tingkat pengembalian (*responden rate*) untuk semua responden mencapai 100%, hal tersebut dikarenakan proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi responden secara langsung. Tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Responden	Jumlah kuesioner yang disebar	Jumlah kuesioner yang kembali	Responden Rate
UNDIP	40	40	100%
UNNES	40	40	100%
UNIKA	40	40	100%
UNISSULA	40	40	100%
Total	160	160	100%

Sumber: data primer diolah, 2010.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	UNDIP	UNNES	UNIKA	UNISSULA	Total
21 tahun	24 orang	25 orang	17 orang	19 orang	85 orang
	15%	15,63%	10,63%	11,88%	53,14%
22 tahun	14 orang	15 orang	21 orang	15 orang	65 orang
	8,75%	9,37%	13,12%	9,37%	40,61%
23 tahun	2 orang	tidak ada	2 orang	6 orang	10 orang
	1,25%	0%	1,25%	3,75%	6,25%
Total	40 orang	40 orang	40 orang	40 orang	160 orang
	25%	25%	25%	25%	100%

Sumber: data primer diolah, 2010.

Tabel 2 menunjukkan data responden berdasarkan karakteristik usia. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap usia responden dapat diketahui bahwa responden paling banyak berusia 21 tahun sebanyak 85 orang (53,14%). Sedangkan paling sedikit berusia 23 tahun sebanyak 10 orang (6,25%). Responden berusia 22 tahun sebanyak 65 orang (40,61%). Data responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	UNDIP	UNNES	UNIKA	UNISSULA	Total
Laki-laki	19 orang	20 orang	23 orang	23 orang	85 orang
	11,88%	12,5%	14,38%	14,38%	53,14%
Perempuan	21 orang	20 orang	17 orang	17 orang	75 orang
	13,12%	12,5%	10,62%	10,62%	46,86%
Total	40 orang	40 orang	40 orang	40 orang	160 orang
	25%	25%	25%	25%	100%

Sumber: data primer diolah, 2010.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap jenis kelamin responden dapat diketahui bahwa responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 85 orang (53,14%). Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang (46,86%). Hasil uji statistik deskriptif mahasiswa akuntansi secara keseluruhan tampak pada Tabel 4.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Mahasiswa Akuntansi Keseluruhan

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean Teoritis	Mean Aktual	Standar Deviasi
Definisi	10 – 50	14 – 42	30	28,18	5,08
Pengakuan	10 – 50	12 – 46	30	27,1	5,37
Pengukuran	10 – 50	13 – 40	30	26,55	5,16
Kesimpulan	2 – 10	4 – 10	6	7,05	1,4

Sumber: data primer diolah, 2010.

Variabel definisi instrumen keuangan mempunyai kisaran aktual antara 14 sampai dengan 42 dengan nilai rata-rata sebesar 28,18 dan standar deviasi sebesar 5,08. Kisaran

teoritis dengan 10 indikator dan skala 1 sampai 5 adalah antara 10 sampai dengan 50 dengan nilai rata-rata 30. Tampak bahwa nilai rata-rata aktual di bawah nilai rata-rata teoritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sulit memahami variabel definisi instrumen keuangan dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006). Nilai standar deviasi adalah sebesar 5,08 yang berada di bawah nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa persepsi responden relatif tidak berfluktuasi atau cenderung homogen.

Variabel pengakuan instrumen keuangan mempunyai kisaran aktual antara 12 sampai dengan 46 dengan nilai rata-rata sebesar 27,1 dan standar deviasi sebesar 5,37. Kisaran teoritis dengan 10 indikator dan skala 1 sampai 5 adalah antara 10 sampai dengan 50 dengan nilai rata-rata 30. Tampak bahwa nilai rata-rata aktual di bawah nilai rata-rata teoritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sulit memahami variabel pengakuan instrumen keuangan dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006). Nilai standar deviasi adalah sebesar 5,37 yang berada di bawah nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa persepsi responden relatif tidak berfluktuasi atau cenderung homogen.

Variabel pengukuran instrumen keuangan mempunyai kisaran aktual antara 13 sampai dengan 40 dengan nilai rata-rata sebesar 26,55 dan standar deviasi sebesar 5,16. Kisaran teoritis dengan 10 indikator dan skala 1 sampai 5 adalah antara 10 sampai dengan 50 dengan nilai rata-rata 30. Tampak bahwa nilai rata-rata aktual di bawah nilai rata-rata teoritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sulit memahami variabel pengukuran instrumen keuangan dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006). Nilai standar deviasi adalah sebesar 5,16 yang berada di bawah nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa persepsi responden relatif tidak berfluktuasi atau cenderung homogen.

Variabel kesimpulan kualitas mempunyai kisaran aktual antara 4 sampai dengan 10 dengan nilai rata-rata sebesar 7,05 dan standar deviasi sebesar 1,4. Kisaran teoritis dengan 2

indikator dan skala 1 sampai 5 adalah antara 2 sampai dengan 10 dengan nilai rata-rata 6. Tampak bahwa nilai rata-rata aktual di atas nilai rata-rata teoritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi setuju bahwa PSAK No. 55 (Revisi 2006) tidak memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (*content*) dan bahasa. Nilai standar deviasi adalah sebesar 1,4 yang berada di bawah nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa persepsi responden relatif tidak berfluktuasi atau cenderung homogen.

Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini berupa *sign test*. Sebelum dilakukan *sign test*, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan hasil uji validitas di atas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner dari setiap variabel semua mempunyai tingkat signifikan di bawah 0,01. Dengan demikian masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner dapat dinyatakan valid.

Untuk pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach alpha*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas terlihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* setiap variabel semua bernilai $> 0,60$. Dengan demikian masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Pertanyaan	Pearson	Cronbach Alpha	Kesimpulan
Definisi	D1 s.d. D10	0,513-0,669**	0,769	Valid dan Reliabel
Pengakuan	A1 s.d. A10	0,533-0,688**	0,809	Valid dan Reliabel
Pengukuran	U1 s.d. U10	0,533-0,662**	0,797	Valid dan Reliabel
Kesimpulan	K1 dan K2	0,904-0,920**	0,796	Valid dan Reliabel

***. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).*

Sumber: data primer diolah, 2010.

Uji Hipotesis

Hipotesis 1 menyebutkan bahwa mahasiswa akuntansi sulit memahami PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis 1, diperoleh hasil bahwa terdapat 125 responden memiliki nilai rata-rata kurang dari 3 (*negative differences*), 33 responden memiliki nilai rata-rata lebih dari 3 (*positive differences*) dan 2 responden memiliki nilai rata-rata sama dengan 3 (*ties*). Untuk *Sign Test* akan terjadi “*ties*” jika mempunyai nilai sama. Semua kasus “*ties*” akan didrop dari analisis untuk *Sign Test* dan jumlah N juga akan berkurang sebesar jumlah “*ties*”. Jadi N untuk hipotesis 1 adalah 158 responden. Hasil pengujian hipotesis 1 dapat dilihat pada Tabel 6. Dari hasil pengujian tingkat signifikansinya diperoleh bahwa nilai probabilitas signifikansinya adalah 0,0001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif pada penelitian ini diterima

Tabel 6
Hasil Sign Test Hipotesis 1

Frequencies		
		N
Mean_Hipo1 - Median	Negative Differences ^a	125
	Positive Differences ^b	33
	Ties ^c	2
	Total	160
a. Mean1 < Median b. Mean1 > Median c. Mean1 = Median		
Test Statistics ^a		
	Mean_Hipo1 - Median	
Z	-7.240	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	
a. Sign Test		

Sumber: data primer diolah, 2010.

Temuan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi mengalami kesulitan dalam memahami PSAK No. 55 (Revisi 2006). Implikasinya, mahasiswa akuntansi sebagai salah satu pihak yang berkepentingan terhadap SAK mengharapkan agar usaha yang

dilakukan IAI melalui konvergensi SAK dengan IFRS dapat menjadikan SAK berkualitas terutama dari aspek isi (*content*) dan bahasa agar SAK lebih mudah dipahami sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran dan menunjang proses perkuliahan.

Scovy (2009) menyatakan bahwa ketiadaan standar akuntansi internasional yang resmi dalam bahasa Indonesia mengharuskan adanya profesi penerjemah. Profesi ini menyita banyak waktu dan sumber daya untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan pengertian dalam bahasa aslinya. Kelangkaan padanan kata yang tepat dan kurang efisiennya padanan kata yang ada menyebabkan hasil terjemahan seringkali kurang dapat dimengerti dengan baik oleh pemakai standar akuntansi. Media Akuntansi (2005) menyebutkan bahwa masalah penerjemahan itu sendiri akan mengalami kesulitan diantaranya adanya ketidakkonsistenan dalam penggunaan kalimat bahasa Inggris, penggunaan istilah yang sama untuk menerangkan konsep yang berbeda dan penggunaan istilah yang tidak terdapat padanannya dalam penerjemahan.

PSAK No. 55 (Revisi 2006) tergolong masih baru dan bahasa dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006) belum dipahami oleh sebagian badan usaha. Hal ini dibuktikan dari pengamatan Dewan dalam melaksanakan sosialisasi atas PSAK No. 55 (Revisi 2006), beberapa badan usaha memohon penundaan tanggal efektif PSAK No. 55 (Revisi 2006) untuk mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam pada transaksi perusahaan (IAI, 2007).

Oleh karena itu, adanya permasalahan dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan masih barunya PSAK No. 55 (Revisi 2006) menyebabkan mahasiswa akuntansi sulit memahami makna isi (*content*) dan bahasa dari PSAK No. 55 (Revisi 2006). Kesulitan pemahaman tersebut dapat menimbulkan kesalahan penafsiran dan menghambat proses perkuliahan. Hasil penelitian ini mendukung opini Boediono (2008) yang menyatakan

bahwa PSAK No. 55 (Revisi 2006) merupakan standar akuntansi yang kompleks karena bahasa yang digunakan sulit dipahami.

Hipotesis 2 menyebutkan bahwa PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan tidak memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (content) dan bahasa. Setelah dilakukan pengujian terhadap hipotesis 2, diperoleh hasil bahwa terdapat 25 responden memiliki nilai rata-rata kurang dari 3 (*negative differences*), 121 responden memiliki nilai rata-rata kurang dari 3 (*positive differences*) dan 14 responden memiliki nilai rata-rata sama dengan 3 (*ties*). Untuk *Sign Test* akan terjadi “*ties*” jika mempunyai nilai sama. Semua kasus “*ties*” akan didrop dari analisis untuk *Sign Test* dan jumlah N juga akan berkurang sebesar jumlah “*ties*”. Jadi N untuk hipotesis 2 adalah 146 responden. Hasil pengujian hipotesis 2 dapat dilihat pada Tabel 7. Dari hasil pengujian tingkat signifikansinya diperoleh bahwa nilai probabilitas signifikansinya adalah 0,0001 lebih kecil dari $Alpha = 0,05$ sehingga dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif pada penelitian ini diterima. Temuan di atas menunjukkan bahwa PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan tidak memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (content) dan bahasa.

Tabel 7
Hasil Sign Test Hipotesis 2

Frequencies		N
Mean_Hipo2 - Median	Negative Differences ^a	25
	Positive Differences ^b	121
	Ties ^c	14
	Total	160

a. Mean2 < Median
 b. Mean2 > Median
 c. Mean2 = Median

Test Statistics ^a	
	Mean_Hipo2 - Median
Z	-7.862
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Sign Test	

Sumber: data primer diolah, 2010.

Standar akuntansi yang berkualitas merupakan harapan semua pihak yang berkepentingan, yang akan digunakan untuk kepentingan praktik bisnis dan profesi akuntansi. Menurut Leisenring (1998), standar akuntansi yang berkualitas mempunyai kontribusi pada pelaporan keuangan yang berkualitas. Leisenring (1998) menyatakan bahwa standar yang berkualitas seharusnya tidak ambigu sehingga standar dimengerti oleh penyusun, auditor dan pengguna yang berurusan dengan informasi yang dihasilkan oleh standar. Sementara SEC (2000) menyatakan bahwa bahasa yang mudah dipahami merupakan salah satu kriteria standar akuntansi yang berkualitas.

DiPiazza, *et al.* (2008) menyebutkan karakteristik standar akuntansi yang berkualitas adalah ditulis dengan jelas, ringkas dan bahasa yang sederhana. Sedangkan Rogero (1998) menyatakan bahwa isi (*content*) standar akuntansi harus ditulis dengan jelas, dapat dimengerti dan prinsipnya dapat diterapkan secara operasional. Oleh karena itu, isi (*content*) dan bahasa yang sulit dipahami menunjukkan bahwa PSAK No. 55 (Revisi 2006) tidak memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (*content*) dan bahasa. Standar akuntansi yang berkualitas dapat menimbulkan keseragaman atau kesamaan intepretasi atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Chariri, 2009).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mahasiswa akuntansi mempersepsikan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan sebagai standar akuntansi yang sulit

dipahami. Kedua, mahasiswa akuntansi mempersepsikan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan sebagai standar akuntansi yang tidak memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (*content*) dan bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa standar akuntansi yang dihasilkan dengan cara menerjemahkan dari standar akuntansi internasional (IFRS) bukan satu-satunya cara terbaik untuk menghasilkan standar yang berkualitas. Standar akuntansi seharusnya dikembangkan dengan cara yang lebih sistematis sesuai dengan isu-isu yang muncul dalam praktek akuntansi. Dengan kata lain, jika memang standar akuntansi diadopsi dari IFRS, penterjemahan standar tersebut harus betul-betul dilakukan dengan akurat sesuai dengan konteksnya tidak sekedar diterjemahkan berdasarkan kata-katanya.

Berdasarkan pada lingkup penelitian yang dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa akuntansi S1 dari empat perguruan tinggi di Semarang (UNDIP, UNNES, UNIKA dan UNISSULA) sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk semua mahasiswa akuntansi di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan sampel lainnya seperti praktisi, auditor dan dosen. Kedua, fokus penelitian ini hanya pada PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada PSAK lainnya. Penelitian berikutnya dapat dilakukan pada standar akuntansi yang dianggap controversial misalnya PSAK No. 10 tentang alternatif perlakuan yang diizinkan atas selisih kurs. Ketiga, penelitian ini tidak melihat apakah mahasiswa akuntansi telah mendapat materi tentang PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat

mempertimbangkan apakah mahasiswa akuntansi telah mendapat materi tentang PSAK No. 10 tentang alternatif perlakuan yang diizinkan atas selisih kurs.

REFERENSI

- Belski, W. B. 2000). "Ethical Judgments in Accounting: An Examination of the Ethics of Managed Earnings". *Journal of Global Business Issues* , 59.
- Boediono. 2008. "Sambutan Gubernur Bank Indonesia". <http://www.scribd.com>. Diakses tanggal 13 Oktober 2009.
- Chariri, A. 2009. "Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional: Analisis Kritis dari Perspektif Islam". *Electronic Working Paper*, <http://staff.undip.ac.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2009.
- Chen, R. 2009. "International Accounting Standards. Future Adoption of IFRSs in Japan and the Japanese Accounting System". <http://gupea.ub.gu.se>. Diakses tanggal 26 Januari 2010.
- Cheng, H. 2009. "Penundaan Berlakunya PSAK 50 dan PSAK 55". <http://auditme-post.blogspot.com>. Diakses tanggal 14 Oktober 2009.
- Choi, F.D.S. et al. 1999. *International Accounting*. 3th edition. United Stated: Prentice Hall International.
- Cohen, J. P. 2001. "An examination of the Differences in ethical decisoon making between Canadian Business students and accounting professional". *Journal of Business Ethics* , 30, 319-336.
- Daeli, F. 2009. "Mengenal dan Menyikapi Proses dan Hasil Harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) versus IFRS". <http://www.sakinbusines.com>. Diakses tanggal 23 November 2009.
- DiPiazza, S.A. et al. 2008. "Principles-Based Accounting Standards". <http://www.globalpublicpolicysymposium.com>. Diakses tanggal 31 Oktober 2009.
- Elliot, W. H. (n.d.). When are Graduate Business Student a Reasonable Proxuu for non-professional investors? <http://ssrn.com/asbtarct=556980> .
- Fearnley, S.A dan T. Hines. 2002. "The Adoption of International Accounting Standards in the UK: a Review of Attitudes". <http://www.business.illinois.edu>. Diakses tanggal 26 November 2009.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan J. Castellan. 2002. *Statistik Non-Parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S.S. 2005. *Teori Akuntansi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hassan, M.K. 2008. "The development of accounting regulations in Egypt. Legitimating the International Accounting Standards". *Managerial Accounting Journal*, Vol. 23, No. 55, pp. 467-484
- Heuer, M.C. 1999. "Cultural Stability or Change Among Manager in Indonesia". *Journal of International Business Studies* , 30 (3), 599-610.

- Hirst, D.K. 1995. "Investor Reaction to Financial analysts' Research Reports". *Journal of Accounting Research* , 33, 335-351.
- Hodge, R.K. 2004. "Does Search-Facilitating Technology Improve Transparency of Financial Reporting?", *The Accounting Review* , 79 (3), 335-351.
- Hoed B.H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: FIB UI Depok
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2006. "Exposure Draft PSAK 50 (Revisi 2006): Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan dan Exposure Draft PSAK 55 (Revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran". <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2009.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009a. "Peringatan HUT Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ke-52: Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI)-Launching 19 Produk DSAK IAI Sebagai Komitmen Indonesia Menuju Konvergensi IFRS 2012". <http://www.iaiglobal.or.id>. Diakses tanggal 19 November 2009.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009b. "Konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia ke International Financial Reporting Standards (IFRS)". <http://www.iaiglobal.or.id>. Diakses tanggal 19 November 2009.
- Immanuela, I. 2009. "Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional". <http://puslit2.petra.ac.id>. Diakses tanggal 19 November 2009.
- Jacob, R.A. dan C. N. Madu. 2008. "International financial reporting standards: an indicator of high quality?". *International Journal of Quality and Reliability Management*, Vol. 26, No. 7, pp. 712-722, <http://www.emeraldinsight.com>. Diakses tanggal 31 Oktober 2009.
- Leisenring, J.J. 1998. "FASB Perspectives on the Development of International Accounting Standards". *Electronic Working Paper*. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 5 November 2009.
- Levitt, A. 1998. "The Importance of High Quality Accounting Standards". *Accounting Horizons*, Vol. 12, No. 1, pp. 79-82
- Maines, L.A. 2000. "Effect of Comprehensive Income Characteristics on non professional investors' judgment: the Role of Financial Statement Presentation Format". *The Accounting Review* , 75 (2), 179-207.
- Mir, M. Z dan A.S Rahaman. 2003. "The adoption of international accounting standards in Bangladesh. An exploration of rationale and process". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 18, No. 6, pp. 816-841
- Reither, C. L. 1998. "What are the Best and the Worst Accounting Standards?". *Accounting Horizons*, Vol. 12, No. 3, pp.283-292
- Rogero, L.H. 1998. "Characteristics of High Quality Accounting Standards". *Accounting Horizons*, Vol. 12, No. 2, pp. 177-183
- Scovy. 2009. "Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) di Indonesia". <http://scovyholic.blogspot.com>. Diakses tanggal 19 November 2009.

Securities and Exchange Commissions. 2000. "SEC Concept Release: International Accounting Standards". <http://www.sec.gov>. Diakses tanggal 31 Oktober 2009.

Susela, S.D. 1999. "Interests and Accounting Standard Setting in Malaysia". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 12, No. 3, pp. 358-387

Ugrin, J. C. 2008." Exploring the Sarbanes-Oxley Act and Intentions to Commit Financial Statment Fraud: A General Deterrence Pespective". *UMI Microform* .

Lampiran

KUESIONER

Nama :
 NIM :
 Universitas :
 Umur : tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan (coret yang tidak perlu)

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (√) pada kotak yang telah tersedia untuk masing-masing jawaban pertanyaan yang ada pada kuesioner. Tiap pertanyaan hanya boleh ada satu jawaban.

DEFINISI INSTRUMEN KEUANGAN

Pertanyaan berikut berkaitan dengan definisi istilah-istilah instrumen keuangan dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan. Dimohon Saudara/i menggunakan skala berikut dalam menjawab pertanyaan:

1	2	3	4	5
Sangat Sulit Dipahami	Sulit Dipahami	Netral	Mudah Dipahami	Sangat Mudah Dipahami

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Derivatif adalah suatu instrumen keuangan atau kontrak lain yang termasuk dalam ruang lingkup Pernyataan ini dengan tiga karakteristik berikut ini: (a) nilainya berubah sebagai akibat dari perubahan variabel yang telah ditentukan (sering disebut dengan variabel yang mendasari (<i>underlying</i>), antara lain: suku bunga, harga instrumen keuangan, harga komoditas, nilai tukar mata uang asing, indeks harga atau indeks suku bunga, peringkat kredit atau indeks kredit, atau variabel lainnya). Untuk variabel nonkeuangan, variabel tersebut tidak berkaitan dengan pihak-pihak dalam kontrak; (b) tidak memerlukan investasi awal neto atau memerlukan investasi awal neto dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang dibutuhkan untuk kontrak sejenis lainnya yang diperkirakan akan menghasilkan pengaruh yang sama terhadap perubahan faktor pasar; dan (c) diselesaikan pada tanggal tertentu di masa mendatang.					
No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
2.	Investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo adalah aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan, serta entitas mempunyai intensi positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo, kecuali: (a) investasi yang sebelum pengakuan awal ditetapkan sebagai aset keuangan yang dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi; (b) investasi yang ditetapkan oleh entitas dalam kelompok tersedia untuk dijual; dan (c) investasi yang memenuhi definisi pinjaman yang diberikan dan piutang.					

3.	Aset keuangan tersedia untuk dijual adalah aset keuangan nonderivatif yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau tidak diklasifikasikan sebagai (a) pinjaman yang diberikan atau piutang, (b) investasi dimiliki hingga jatuh tempo, atau (c) aset keuangan yang dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.					
4.	Biaya perolehan diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan adalah jumlah aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada saat pengakuan awal dikurangi pembayaran pokok, ditambah atau dikurangi dengan amortisasi kumulatif menggunakan metode suku bunga efektif yang dihitung dari selisih antara nilai awal dan nilai jatuh temponya, dan dikurangi penurunan (baik secara langsung maupun menggunakan perkiraan cadangan) untuk penurunan nilai atau nilai yang tidak dapat ditagih.					
5.	Metode suku bunga efektif adalah metode yang digunakan untuk menghitung biaya perolehan diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan (atau kelompok aset keuangan atau kewajiban keuangan) dan metode untuk mengalokasikan pendapatan bunga atau beban bunga selama periode yang relevan. Suku bunga efektif adalah suku bunga yang secara tepat mendiskontokan estimasi pembayaran atau penerimaan kas di masa datang selama perkiraan umur dari instrumen keuangan, atau jika lebih tepat, digunakan periode yang lebih singkat untuk nilai tercatat bersih dari aset keuangan atau kewajiban keuangan.					
6.	Penghentian pengakuan adalah pengeluaran aset keuangan atau kewajiban keuangan yang sebelumnya telah diakui dari neraca entitas.					
7.	Nilai wajar adalah nilai di mana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu kewajiban yang diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (<i>arm's length transaction</i>).					
No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
8.	Instrumen lindung nilai adalah: (a) derivatif yang telah ditetapkan; atau (b) aset keuangan nonderivatif atau kewajiban keuangan nonderivatif yang telah ditetapkan (hanya untuk lindung nilai atas risiko perubahan nilai tukar mata uang asing), yang mempunyai nilai wajar atau arus kas yang diperkirakan dapat saling hapus dengan perubahan nilai wajar atau arus kas dari item yang dilindungi nilai.					
9.	Item yang dilindungi nilai adalah aset, kewajiban, komitmen pasti, prakiraan transaksi yang sangat mungkin terjadi, atau investasi neto dalam operasi luar negeri yang (a) menyebabkan entitas menghadapi risiko perubahan nilai wajar atau arus kas masa datang, dan (b) ditetapkan sebagai item yang dilindungi nilai.					
10.	Efektivitas lindung nilai adalah sejauh mana perubahan nilai wajar atau arus kas dari item yang dilindungi nilai yang diatribusikan pada risiko yang akan dilindungi nilai dapat saling hapus dengan perubahan nilai wajar atau arus kas dari instrumen lindung nilai.					

PENGAKUAN INSTRUMEN KEUANGAN

Pertanyaan berikut berkaitan dengan pengakuan instrumen keuangan dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan. Dimohon Saudara/i menggunakan skala berikut dalam menjawab pertanyaan:

1	2	3	4	5
Sangat Sulit Dipahami	Sulit Dipahami	Netral	Mudah Dipahami	Sangat Mudah Dipahami

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Entitas mengakui aset keuangan atau kewajiban keuangan pada neraca, jika dan hanya jika, entitas tersebut menjadi salah satu pihak dalam ketentuan pada kontrak instrumen tersebut (berkaitan dengan pembelian aset keuangan yang lazim (regular)).					
2.	Entitas menghentikan pengakuan aset keuangan, jika dan hanya jika: (a) hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir; atau (b) entitas mentransfer aset keuangan dan transfer tersebut memenuhi kriteria penghentian pengakuan.					

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
3.	Entitas mentransfer aset keuangan, jika dan hanya jika, entitas: (a) mentransfer hak kontraktual untuk menerima arus kas yang berasal dari aset keuangan; atau (b) tetap memiliki hak kontraktual untuk menerima arus kas yang berasal dari aset keuangan namun juga menanggung kewajiban kontraktual untuk membayar arus kas yang diterima tersebut kepada satu atau lebih pihak penerima melalui suatu kesepakatan yang memenuhi persyaratan.					

4.	<p>Ketika entitas mentransfer aset keuangan, maka entitas mengevaluasi sejauh mana entitas tetap memiliki risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan tersebut. Dalam hal ini:</p> <p>(a) jika entitas secara substansial mentransfer seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan, maka entitas menghentikan pengakuan aset keuangan dan mengakui secara terpisah sebagai aset atau kewajiban untuk setiap hak dan kewajiban yang timbul atau yang masih dimiliki dalam transfer tersebut.</p> <p>(b) jika entitas secara substansial memiliki seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan, maka entitas tetap mengakui aset keuangan tersebut.</p> <p>(c) jika entitas secara substansial tidak mentransfer dan tidak memiliki seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan tersebut, maka entitas menentukan apakah entitas masih memiliki pengendalian atas aset keuangan tersebut. Dalam hal ini:</p> <p>(i) jika entitas tidak lagi memiliki pengendalian, maka entitas menghentikan pengakuan aset keuangan tersebut, dan secara terpisah mengakui sebagai aset atau kewajiban untuk setiap hak dan kewajiban yang timbul atau yang masih dimiliki dalam transfer tersebut.</p> <p>(ii) jika entitas masih memiliki pengendalian, maka entitas tetap mengakui aset keuangan sebesar keterlibatan berkelanjutan (<i>continuing involvement</i>) dengan aset keuangan tersebut.</p>					
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
5.	<p>Jika entitas mentransfer aset keuangan yang memenuhi kriteria penghentian pengakuan untuk keseluruhan nilainya dan entitas tersebut masih memiliki hak pengelolaan atas aset keuangan tersebut dengan imbalan tertentu (<i>fee</i>), maka entitas mengakui kontrak pengelolaan tersebut sebagai aset jasa pengelolaan atau kewajiban jasa pengelolaan. Jika imbalan (<i>fee</i>) yang akan diterima diperkirakan tidak dapat secara memadai mengkompensasi penyediaan jasa yang diberikan, maka kewajiban jasa pengelolaan untuk kewajiban penyediaan jasa tersebut diakui pada nilai wajar. Jika imbalan (<i>fee</i>) yang akan diterima diperkirakan lebih dari cukup untuk mengkompensasi penyediaan jasa yang diberikan, maka aset jasa pengelolaan diakui sebagai hak jasa pengelolaan dengan jumlah yang ditentukan berdasarkan alokasi dari nilai tercatat aset keuangan yang lebih besar.</p>					
6.	<p>Jika, sebagai akibat dari transfer, aset keuangan harus dihentikan pengakuannya secara keseluruhan, tetapi transfer tersebut mengakibatkan entitas memperoleh aset keuangan yang baru atau harus menanggung kewajiban keuangan yang baru, atau kewajiban jasa pengelolaan, maka entitas tersebut mengakui aset keuangan atau kewajiban keuangan, atau kewajiban jasa pengelolaan yang baru tersebut pada nilai wajarnya.</p>					

7.	Pada saat penghentian pengakuan aset keuangan secara keseluruhan, maka selisih antara: (a) nilai tercatat; dan (b) jumlah dari (i) pembayaran yang diterima (termasuk setiap aset baru yang diperoleh dikurangi setiap kewajiban baru yang harus ditanggung) dan (ii) setiap keuntungan atau kerugian kumulatif yang telah diakui secara langsung dalam ekuitas harus diakui pada laporan laba rugi.					
8.	Jika transfer tidak mengakibatkan penghentian pengakuan karena entitas secara substansial masih memiliki seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset yang ditransfer, maka entitas tetap mengakui aset yang ditransfer tersebut secara keseluruhan dan mengakui kewajiban keuangan atas jumlah yang diterimanya. Pada periode selanjutnya, entitas mengakui setiap pendapatan yang berasal dari aset yang ditransfer dan setiap beban yang timbul dari kewajiban keuangan.					
9.	Pembelian atau penjualan aset keuangan yang lazim (regular) diakui dan dihentikan pengakuannya menggunakan salah satu diantara akuntansi tanggal perdagangan atau akuntansi tanggal penyelesaian.					

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
10.	Entitas mengeluarkan kewajiban keuangan (atau bagian dari kewajiban keuangan) dari neracanya, jika dan hanya jika, kewajiban keuangan tersebut tidak ada lagi, yaitu ketika kewajiban yang ditetapkan dalam kontrak dihentikan atau dibatalkan atau kadaluwarsa.					

PENGUKURAN INSTRUMEN KEUANGAN

Pertanyaan berikut berkaitan dengan pengukuran instrumen keuangan dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan. Dimohon Saudara/i menggunakan skala berikut dalam menjawab pertanyaan:

1	2	3	4	5
Sangat Sulit Dipahami	Sulit Dipahami	Netral	Mudah Dipahami	Sangat Mudah Dipahami

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Pada saat pengakuan awal aset keuangan atau kewajiban keuangan, entitas mengukur pada nilai wajarnya. Dalam hal aset keuangan atau kewajiban keuangan tidak diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, nilai wajar tersebut ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan atau kewajiban keuangan tersebut.					

2.	<p>Setelah pengakuan awal, entitas mengukur aset keuangan, termasuk derivatif yang diakui sebagai aset, pada nilai wajarnya, tanpa harus dikurangi biaya transaksi yang mungkin timbul saat penjualan, atau pelepasan lain, kecuali untuk aset keuangan berikut ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) pinjaman yang diberikan dan piutang, yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif; (b) investasi dimiliki hingga jatuh tempo, yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif; dan (c) investasi dalam instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi harga di pasar aktif dan nilai wajarnya tidak dapat diukur secara handal, serta derivatif yang terkait dengan dan diselesaikan melalui penyerahan instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi harga di pasar aktif tersebut, diukur pada biaya perolehan. 					
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
3.	<p>Bukti terbaik dari nilai wajar adalah harga kuotasi di pasar yang aktif. Apabila pasar untuk suatu instrumen keuangan tidak aktif, entitas menetapkan nilai wajar dengan menggunakan teknik penilaian. Tujuan penggunaan teknik penilaian adalah untuk menetapkan berapa sesungguhnya harga transaksi pada tanggal pengukuran dalam suatu pertukaran yang wajar yang dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan bisnis yang normal. Teknik penilaian meliputi penggunaan transaksi-transaksi pasar yang wajar terkini antara pihak-pihak yang mengerti, berkeinginan, jika tersedia, referensi atas nilai wajar terkini dari instrumen lain yang secara substansial sama, analisa arus kas yang didiskonto dan option pricing model. Apabila terdapat teknik penilaian yang biasa digunakan pelaku pasar untuk menilai harga instrumen dan bahwa teknik tersebut telah teruji untuk memberikan estimasi yang handal atas harga yang diperoleh pada transaksi pasar yang aktual, entitas menggunakan teknik tersebut. Teknik penilaian yang dipilih memaksimalkan penggunaan input pasar, dan meminimalkan penggunaan input yang bersifat spesifik dari entitas. Teknik tersebut menyatukan semua faktor yang akan dipertimbangkan pelaku pasar dalam menetapkan suatu harga dan konsisten dengan metodologi ekonomi yang diterima untuk menilai harga instrumen keuangan. Secara periodik, entitas menyesuaikan teknik penilaian dan menguji validitasnya menggunakan harga-harga dari transaksi pasar terkini yang dapat diobservasi atas instrumen yang sama (yaitu tanpa modifikasi atau pengemasan ulang) atau berdasarkan data pasar yang tersedia yang dapat diobservasi.</p>					
4.	<p>Nilai wajar kewajiban keuangan dengan fitur dapat ditarik kembali sewaktu-waktu (misalnya tabungan) adalah minimal sama dengan jumlah yang terutang pada saat penarikan, didiskontokan dari tanggal pertama jumlah tersebut dapat diminta untuk dibayar.</p>					
5.	<p>Entitas tidak diperkenankan untuk mereklasifikasi instrumen keuangan dari atau ke kategori instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi selama instrumen keuangan tersebut dimiliki atau diterbitkan.</p>					
6.	<p>Jika terjadi penjualan atau reklasifikasi yang cukup signifikan atas investasi dimiliki hingga jatuh tempo dan tidak memenuhi salah satu kriteria, maka sisa investasi dimiliki hingga jatuh tempo harus direklasifikasikan menjadi investasi tersedia untuk dijual. Dalam reklasifikasi tersebut, selisih antara nilai tercatat dan nilai wajar harus dicatat.</p>					

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
7.	<p>Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset keuangan atau kewajiban keuangan yang bukan merupakan bagian dari hubungan lindung nilai, diakui sebagai berikut:</p> <p>(a) Keuntungan atau kerugian atas aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diklasifikasikan sebagai instrumen yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi diakui pada laporan laba rugi.</p> <p>(b) Keuntungan atau kerugian atas aset keuangan tersedia untuk dijual diakui secara langsung dalam ekuitas, yaitu melalui laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk kerugian akibat penurunan nilai, dan keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai tukar, sampai aset keuangan tersebut dihentikan pengakuannya, dan pada saat yang sama keuntungan atau kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui dalam ekuitas harus diakui pada laporan laba rugi. Namun, bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif diakui pada laporan laba rugi. Dividen atas instrumen ekuitas yang tersedia untuk dijual diakui pada laporan laba rugi ketika hak entitas untuk memperoleh pembayaran atas dividen tersebut sudah ditetapkan.</p>					
8.	<p>Pada setiap tanggal neraca entitas mengevaluasi apakah terdapat bukti yang obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai. Jika terdapat bukti tersebut, maka entitas harus menerapkan untuk aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan yang diamortisasi, untuk aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan, atau untuk aset keuangan tersedia untuk dijual untuk menentukan jumlah kerugian dari penurunan nilai tersebut.</p>					
9.	<p>Jika terdapat bukti obyektif bahwa kerugian penurunan nilai telah terjadi atas pinjaman yang diberikan dan piutang atau investasi dimiliki hingga jatuh tempo yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi, maka jumlah kerugian tersebut diukur sebagai selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai kini estimasi arus kas masa datang (tidak termasuk kerugian kredit di masa datang yang belum terjadi) yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset tersebut (yaitu suku bunga efektif yang dihitung saat pengakuan awal). Nilai tercatat aset tersebut dikurangi, baik secara langsung maupun menggunakan pos cadangan. Jumlah kerugian yang terjadi diakui pada laporan laba rugi.</p>					

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
10.	<p>Jika terdapat bukti obyektif bahwa kerugian penurunan nilai telah terjadi atas instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi dan tidak dicatat pada nilai wajar karena nilai wajarnya tidak dapat diukur secara handal, atau atas aset derivatif yang terkait dan harus diselesaikan dengan penyerahan instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi tersebut, maka jumlah kerugian penurunan nilai diukur berdasarkan selisih antara nilai tercatat aset keuangan dengan nilai kini dari estimasi arus kas masa datang yang didiskontokan pada tingkat pengembalian yang berlaku di pasar untuk aset keuangan sejenis. Kerugian penurunan nilai tersebut tidak dapat dipulihkan.</p>					

KESIMPULAN KUALITAS


SNA XIII
Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010
 Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
 www.sna13purwokerto.com

Pertanyaan berikut berkaitan dengan kesimpulan kualitas mengenai PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan. Dimohon Saudara/i menggunakan skala berikut dalam menjawab pertanyaan:

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan merupakan standar akuntansi yang sulit dipahami.					
2.	PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan merupakan standar akuntansi yang kurang berkualitas, dilihat dari aspek bahasa dan substansi (isi).					